

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu pilar dari lima rukun Islam. Zakat ialah ibadah wajib bagi umat Islam yang hartanya telah mencapai kadar ketentuan syariah Islam. Zakat terdiri dari dua macam, yang pertama adalah zakat fitrah atau zakat pribadi yang bertujuan untuk mensucikan pribadi seseorang sedangkan yang kedua adalah zakat harta (*maal*) yang bertujuan untuk mensucikan harta benda. Kedua zakat tersebut hukumnya wajib bagi setiap umat muslim yang bernyawa. Namun yang membedakan ialah ketentuannya.

Dahulu pembayaran zakat diserahkan dari individu (*muzakki*) ke individu (*mustahik*) lainnya yang dianggap kurang mampu. Seiring berkembangnya zaman, zakat mulai dikelola oleh sebagian orang dalam suatu lembaga. Namun, kala itu pembentukan lembaga kepengurusan zakat hanya bersifat sementara dan di waktu tertentu saja. Dan kini setelah diketahui bahwa zakat memiliki potensi untuk mengurangi angka kemiskinan, pemerintah Indonesia mulai turut serta dalam mengelola zakat. Oleh sebab itu pemerintah mulai membentuk peraturan-peraturan hingga menetapkan undang-undang terkait pengelolaan zakat. Bahkan pemerintah juga membentuk badan khusus untuk mengelola dana zakat yang biasa disebut sebagai BAZ (Badan Amil Zakat). Hal ini bertujuan agar dana zakat dapat terkelola dengan baik dan

tentunya mendapat respon yang baik pula dari masyarakat serta pemangku kepentingan yang lain. Karena perlunya sinergitas dari seluruh lapisan masyarakat atau *stakeholder* dalam kesadaran zakat akan sangat membantu pemerintah dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari pengelolaan zakat. Yakni zakat selain mendapat kepercayaan dari *muzakki* tapi zakat juga dapat tersalurkan kepada *mustahik* yang tepat sasaran. Di sisi lain, pentingnya pengelolaan zakat yang baik ialah diharapkan nantinya *mustahik* yang mendapat manfaat dapat dibina agar ke depannya dapat menjadi *muzakki*.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah Kota Semarang. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang berdiri pada hari Jum'at, tanggal 13 Juni 2003 sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Semarang No 451.1.05.159, tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Kota Semarang.<sup>1</sup> Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk mencapai daya guna, hasil guna dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat, infak dan shadaqah (ZIS) sehingga dapat meningkatkan peran serta umat Islam Kota Semarang dalam mengurangi angka

---

<sup>1</sup> Liya Aliyatul Himmah, "Efektivitas Pendistribusian Zakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus pada BAZ Kota Semarang Tahun 2013)", (*Skripsi*, Jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang, 2014).

kemiskinan di Kota Semarang.<sup>2</sup> BAZNAS Kota Semarang hingga kini mengalami peningkatan dalam pengumpulan dan pengelolaan dana zakat, infak, dan Shadaqah (ZIS). Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya perolehan serta meningkatnya pula dana yang disalurkan melalui program-program yang telah dibentuk oleh BAZNAS Kota Semarang pada tahun 2015 senilai 3,25 milyar dan meningkat di tahun 2016 yaitu senilai 3,5 milyar.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dijelaskan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Salah satu komponen penting dalam pengelolaan zakat yaitu pendistribusian. Zakat wajib didistribusikan kepada *mustahik* sesuai dengan syariat Islam. Pendistribusian dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, pemerintah memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan keadilan distribusi, karena menciptakan kesejahteraan di masyarakat merupakan kewajiban seluruh agen ekonomi. Tidak terkecuali pemerintah

---

<sup>2</sup> simgakin bappeda Kota Semarang, dalam <http://simgakin.semarangkota.go.id/2016/website>, diakses pada Kamis, 13 April 2017 pukul 08.54 wib.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Muhammad Ashar selaku Ketua Manager BAZNAS Kota Semarang pada Jum'at, 19 Mei 2017 pukul 13.12 wib.

<sup>4</sup> Undang-Undang No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

sebagai pemegang amanah Allah, memiliki tugas bersama dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan, karena salah satu unsur penting dalam menciptakan kesejahteraan ialah mewujudkan pemerintahan yang adil.<sup>5</sup>

Apabila ditinjau dari pola distribusi zakat, dapat digambarkan bahwa adanya keseimbangan untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini, tujuan jangka pendeknya adalah distribusi zakat dapat disalurkan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif, yaitu untuk tujuan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi para *mustahik* berupa pemberian bahan makanan atau bentuk kepedulian lainnya yang sifatnya untuk dikonsumsi secara langsung. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang, penyaluran zakat dilakukan dalam bentuk pemberian modal usaha produktif, sehingga hasilnya dapat diterima secara terus-menerus dan dapat meningkatkan pendapatan (berkembang) bagi *mustahik*.<sup>6</sup>

BAZNAS Kota Semarang dalam menyalurkan dana zakat melalui dua cara. *Pertama*, zakat disalurkan dengan cara konsumtif, yaitu penyaluran dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi yang diberikan secara langsung baik berupa pemberian bahan makanan, kebutuhan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan tanggap darurat

---

<sup>5</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 89.

<sup>6</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 430.

maupun pemberian yang bersifat keagamaan. *Kedua*, penyaluran zakat disalurkan secara produktif yaitu berupa program pemberdayaan ekonomi bagi *mustahik* yang dianggap produktif.

Penyaluran (distribusi) zakat yang lebih ditekankan pada potensi ekonomi produktif di BAZNAS Kota Semarang ialah penyaluran dana zakat secara produktif yang mana lebih dikenal dengan istilah program Semarang Makmur. Bentuk program ini ialah pemberdayaan ekonomi bagi *mustahik* yang berpotensi secara produktif, diantaranya dengan memberikan bantuan baik dalam bentuk modal usaha yang pada program ini disebut program Bina Mitra Mandiri dan program Sentra Ternak yakni dengan memberikan modal berupa hewan ternak kepada kelompok binaan. Sistem yang diterapkan pada kedua program tersebut yaitu dengan menerapkan sistem pembiayaan kebajikan (*qardhul hasan*). Maksud dari pada sistem ini adalah dengan memberikan pinjaman dana sesuai dengan kebutuhan modal usahanya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dan *mustahik* produktif ini diharapkan dapat menginfakkan dana dari hasil usahanya sesuai dengan modal awal yang diterima tanpa tambahan atau biaya apapun berdasarkan akad awal pemberian pinjaman dana. Hal tersebut bertujuan agar pola pikir *mustahik* dapat berkembang sebagaimana yang dimaksud yaitu belajar untuk menyisihkan uang dan membiasakan diri untuk memberi. Hal ini juga melatih *mustahik* agar ke depannya tidak hanya menjadi pihak

yang menerima saja, namun dapat memposisikan diri menjadi pihak yang memberi. Disinilah dana zakat yang dimaksud untuk dapat digulirkan dari *mustahik* yang satu dengan *mustahik* yang lain.

Pada realita di lapangan menurut pemaparan Bapak Ashyar, para penerima manfaat (*mustahik*) pada program Semarang Makmur belum bisa mencapai target yang diharapkan dari BAZNAS Kota Semarang yakni dalam satu atau dua tahun *mustahik* diharapkan dapat menjadi *muzakki* namun pada kenyataannya *mustahik* tersebut belum mampu. Bahkan ada pula kasus di lapangan bahwa fasilitas yang diberikan kepada *mustahik* tidak dapat dikelola secara baik, diantaranya kredit macet maupun ternak yang mengalami sakit-sakitan hingga akhirnya mati. Kasus tersebut membuktikan perlu adanya revolusi mental pada perilaku *mustahik* untuk merubah cara berfikirnya dalam memanfaatkan peluang usaha yang telah dipercayakan dari lembaga agar dapat dikelola dengan sebaik mungkin.

Demi mewujudkan lembaga pengelolaan zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) yang berdaya guna dan berhasil guna, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang sudah semestinya harus memiliki manajemen yang baik dalam melaksanakan program kerja yang telah direncanakan khususnya dalam hal penyaluran zakat. Penyaluran atau pendistribusian zakat di BAZNAS Kota Semarang dilakukan oleh amil yang telah ditugaskan. Dalam menjalankan

program-programnya, BAZNAS Kota Semarang tidak lepas dari struktur manajemen dan pembagian tugas yang jelas. Pentingnya sarana atau elemen-elemen dalam manajemen sangat membantu BAZNAS untuk mencapai tujuan organisasi. Yang mana pada elemen atau unsur-unsur manajemen yang utama ialah sumber daya manusia. Orang-orang yang berada di bawah struktur manajemen inilah pokok yang paling utama dalam menggerakkan BAZNAS. Kerjasama yang telah dibangun dari masing-masing bidang akan menciptakan suatu sistem manajemen yang baik. Baik dari segi pembagian *job description* pada amil, bagaimana menarik *muzakki* untuk menajadi donatur tetap di BAZNAS maupun pengalokasian dana yang terkumpul dari *muzakki* terhadap program yang akan disalurkan kepada *mustahik* tentunya harus jelas. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Muhammad Ashyar selaku manajer BAZNAS Kota Semarang tahun 2016, pegawai amil di BAZNAS tidak cukup banyak dibandingkan dengan lembaga lain, maksudnya sistem kerja yang diterapkan ialah *kolektif kolegial*. Yang mana antara pegawai (amil) yang satu dengan yang lain saling membantu. Apabila terdapat salah satu bidang yang belum menyelesaikan tugasnya maka bidang lain dapat turut membantu untuk diselesaikan bersama. Hal tersebut bertujuan agar amil dapat bekerja secara maksimal dengan tugas yang telah dilimpahkan dan diharapkan tidak adanya amil yang pasif. Tujuan dari

penerapan sistem ini ialah, agar apa yang diharapkan dari lembaga dapat tercapai secara optimal.

Amil zakat merupakan salah satu unsur terpenting dalam pengelolaan zakat pada suatu lembaga amil zakat. Amil dituntut agar dapat bekerja secara profesional agar tidak terjadinya kesalahan-kesalahan baik dalam hal pengumpulan, pendistribusian hingga pendayagunaan. Oleh karena itu, pengelolaan zakat secara profesional tidak terlepas dari sumber daya manusia yang profesional. Profesional adalah kemampuan yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap seorang amil dalam mengemban suatu tugas tertentu, serta melaksanakan secara penuh waktu (*full time*), kreatif, dan inovatif. Profesionalitas SDM yang tinggi dalam pengelolaan dana zakat akan menjadikan efektivitas, efisiensi, dan kredibilitas masyarakat menjadi lebih baik terhadap lembaga zakat. SDM menempati posisi *urgens* dalam pengelolaan zakat yang profesional. Hal ini, karena yang paling menentukan keberhasilan pengelolaan zakat adalah kualitas SDM lembaga zakat. SDM menentukan pola pengelolaan, bagus atau buruknya suatu lembaga zakat serta keberhasilan lembaga zakat.<sup>7</sup> Maksudnya ialah sumber daya yang memiliki kemampuan bekerja pada bidangnya serta memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam bekerja. Maka lembaga amil zakat tidak hanya membutuhkan para ahli fiqh

---

<sup>7</sup> Muhammad Hasan, *MANAJEMEN ZAKAT Model Pengelolaan yang Efektif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm. 31.



saja, namun juga membutuhkan tenaga ahli pada bidang lainnya (tenaga praktis) yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada lembaga amal tersebut.

Agama Islam dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya membuktikan bahwa Islam benar-benar berasal dari sisi Allah SWT dan merupakan risalah *Rabbaniyah* terakhir yang abadi.<sup>8</sup> Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima, di samping syahadat, shalat, puasa dan haji. Selain memiliki dimensi ibadah ritual, zakat diyakini memiliki dimensi sosial yang tinggi.<sup>9</sup> Zakat adalah istilah Al-Qur'an yang menandakan kewajiban khusus memberikan sebagian kekayaan individu dan harta untuk amal. Secara harfiah zakat berasal dari akar kata dalam bahasa Arab yang berarti “memurnikan” dan “menumbuhkan”.<sup>10</sup> Zakat merupakan salah satu pilar (rukun) dari lima pilar yang membentuk Islam. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai suatu ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah (*hablumminallah*), namun zakat juga berfungsi sebagai wujud ibadah yang bersifat horizontal (*hablumminannas*).<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad, *Zakat Profesi: Wacana Pemikiran Zakat dalam Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 16.

<sup>9</sup> Achmad Arief Budiman, *Good Governance Pada Lembaga ZISWAF (Implementasi Pelibatan Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan ZISWAF)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 32.

<sup>10</sup> Nurul Huda, dkk., *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset*, Ed.1, Cet.1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 1.

<sup>11</sup> Nurul Huda, dkk., *Zakat...*, hlm. 5.

Berdasar latar belakang tersebut, unsur-unsur manajemen dalam zakat merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan zakat. Diantara unsur-unsur manajemen tersebut yang paling utama adalah sumber daya manusia (SDM) amil. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Studi Sumber Daya Manusia (SDM) Amil Dan Pendistribusian Zakat Produktif Di BAZNAS Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana sumber daya manusia (SDM) amil dan pendistribusian zakat produktif di BAZNAS Kota Semarang?

### **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya sampai pada rekrutmen sumber daya manusia (SDM) amil dan pendistribusian zakat produktif di BAZNAS Kota Semarang pada tahun 2016.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan sumber daya manusia (SDM) amil dan

pendistribusian zakat produktif di BAZNAS Kota Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi BAZNAS Kota Semarang sebagai masukan serta sebagai motivasi bagi BAZ maupun LAZ yang lain. Selain itu dapat memberikan wacana yang lebih mengenai zakat sehingga kedepan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Agar semakin memberikan peluang terhadap perkembangan zakat yang lebih efektif dan efisien terhadap kepentingan masyarakat.
- b. Secara teoritis, penelitian ini adalah sebagai bahan acuan yang digunakan oleh BAZNAS Kota Semarang serta BAZ maupun LAZ lainnya dalam hal pemilihan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) amil serta pendistribusian zakat produktif. Selain itu, sebagai referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa konsentrasi manajemen zakat infaq dan shadaqah (ZIS) untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dakwah pada khususnya, serta bagi mahasiswa jurusan manajemen dakwah pada

umumnya, yang diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding pada peneliti yang lain.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk menghindari plagiatisme maupun kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Daftar dan karya penelitian tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut:

*Pertama:* Riptek (Riset Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang disusun oleh Abdul Kholiq (2012) dengan judul “Pendayagunaan Zakat, Infak Dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Kota Semarang”. Penelitian ini memfokuskan pada pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Semarang”. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin adalah program pemanfaatan dana zakat untuk mendorong *mustahik* mampu memiliki usaha mandiri. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro baru yang prospektif. Namun pelaksanaan zakat model tersebut masih bersifat parsial dan tentatif ketika dikaitkan dengan problem kemiskinan di Kota Semarang, karena tidak adanya kesinambungan antara pengentasan kemiskinan melalui zakat dengan program

penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara dan pengamatan. Dan analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis komparatif.<sup>12</sup>

*Kedua:* Jurnal yang disusun oleh Usfiyatul Marfu'ah dan Moh. Sulthon (2015) dalam jurnal ilmu dakwah dengan judul “Komunikasi Brand Lembaga Dakwah: Studi Pada Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan keterkaitan antara lembaga amil zakat sebagai lembaga dakwah, serta mengetahui komunikasi *brand* yang dilakukan oleh lembaga amil zakat Rumah Zakat. Adapun hasil penelitian tersebut menemukan: pertama, lembaga amil zakat merupakan bagian dari lembaga dakwah dikarenakan sebagian besar aktivitas lembaga amil zakat adalah bagian dari dakwah. Kedua, komunikasi *brand* yang dilakukan oleh lembaga amil zakat Rumah Zakat bertujuan agar pesan-pesan (dakwah) lembaga amil zakat sampai dan dapat diterima oleh masyarakat. Komunikasi *brand* dilakukan melalui tiga cara, yakni; pembuatan program, *marketing communication tools*, dan aksi lapangan. Jenis penelitian ini

---

<sup>12</sup> Abdul Kholiq, “Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Kota Semarang”, *Riptek* Vol. 6, No. 1 (2012) : 1-7.

adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penggalan data melalui wawancara dan dokumentasi.<sup>13</sup>

*Ketiga:* Jurnal yang disusun oleh Indah Piliyanti (2010) dengan judul “Transformasi Tradisi Filantropi Islam: Studi Model Pendayagunaan Zakat, Infaq, Sadaqah Wakaf Di Indonesia”. Penelitian ini mengkaji lembaga dan model pendayagunaan dana filantropi Islam di Indonesia sejak awal masuknya Indonesia hingga saat ini, serta melihat hubungan antar lembaga filantropi Islam dengan komunitas di dalam masyarakat Indonesia. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, kelembagaan filantropi Islam di Indonesia diawali oleh dua institusi keagamaan di Indonesia, yakni Masjid dan Pesantren. Model pendayagunaan dana-dana filantropi Islam yang terdiri dari zakat, infak, shadaqah serta wakaf masih bersifat konsumtif tradisional. *Kedua*, setelah pemerintah mengeluarkan UU Tentang Pengelolaan Zakat dan Wakaf (UU No 38/1999 dan UU No 41 tahun 2004), maka tatanan tradisi filantropi Islam di Indonesia mengalami babak baru. Dari sisi kelembagaan, pengelolaan dana ZISWAF lebih terarah dan terukur dengan mengadopsi unsur-unsur manajemen lembaga modern. Dari sisi model pendayagunaan dana ZISWAF, juga telah mengarah pada program pemberdayaan untuk mengatasi permasalahan umat;

---

<sup>13</sup> Usfiyatul Marfu’ah dan Moh. Sulthon, “Komunikasi Brand Lembaga Dakwah: Studi pada Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1 (Januari-Juni 2015).

kemiskinan di segala bidang (ekonomi, kesehatan, pendidikan, kerusakan lingkungan). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif serta diagram venn (sejenis diagram lingkaran, diadaptasi dari disiplin ilmu matematika) untuk menggambarkan hubungan antara lembaga filantropi yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Data diperoleh dari data sekunder yang berasal dari literatur terkait teori, dasar hukum serta praktik pengelolaan ZISWAF di Indonesia oleh lembaga filantropi Islam.<sup>14</sup>

*Keempat:* Jurnal yang disusun oleh Irsyad Andriyanto (2011) dengan judul “Strategi Pengelolaan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan”. Penelitian ini memfokuskan pada pengelolaan zakat yang dilakukan RZI (Rumah Zakat Indonesia) dalam pengentasan kemiskinan khususnya di Provinsi Jawa Tengah serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat menyalurkan zakat (dan juga infaq, shadaqah dan wakaf) di Rumah Zakat Indonesia. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pengelolaan dan pendistribusian ZIS yang amanah, transparan dan profesional telah dilakukan oleh Rumah Zakat Indonesia (RZI), sehingga RZI merupakan salah satu badan pengelola ZIS yang mendapatkan kepercayaan

---

<sup>14</sup> Indah Piliyanti, “Transformasi Tradisi Filantropi Islam: Studi Model Pendayagunaan Zakat, Infaq, Sadaqah Wakaf Di Indonesia”, *Jurnal Economica*, Edisi II, No. 11 (2010).

masyarakat. Melalui pengembangan program ICD yang terintegrasi, maka pendistribusian ZIS dapat memberdayakan masyarakat miskin. Untuk mengontrol program-program pemberdayaan, RZI telah menetapkan SOP dalam rangka mengontrol program-program pemberdayaan zakat yang transparan dan akuntabel. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan dengan menggunakan deskriptif analisis kualitatif. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>15</sup>

*Kelima:* Jurnal yang disusun oleh Ari Kristin Prasetyoningrum (2015) dengan judul “Pendekatan Balance Scorecard Pada Lembaga Amil Zakat Di Masjid Agung Jawa Tengah”. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi *balanced scorecard* pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan zakat pada LAZISMA MAJT yang diteliti berdasar Balanced Scorecard secara umum belum cukup baik karena lembaga tersebut adalah organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang tidak berorientasi pada profit. Di sisi lain hambatan pengelolaan ZIS lebih pada kurangnya SDM pada LAZISMA Jateng yang hanya memiliki seorang karyawan sehingga tidak

---

<sup>15</sup> Irsyad Andriyanto, “Strategi Pengelolaan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 1 (Mei 2011).



dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan optimal. Implementasi *balanced scorecard* dalam rangka revitalisasi Lembaga Pengelola Zakat menuju *Good Organization Governance* pada LAZISMA Jawa Tengah belum dilaksanakan secara maksimal khususnya dalam perspektif keuangan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, *interview*, kuesioner dan dokumentasi.<sup>16</sup>

*Keenam*: Jurnal yang disusun oleh M. Amanah dan M. Paramita (2015) dengan judul “Analisis Sistem Rekrutmen Dan Seleksi Amilin (Studi Kasus Di Badan Amil Zakat Kota Bogor Dan Lembaga Amil Zakat Dhompot Dhuafa)”. Penelitian ini memfokuskan karakteristik amilin yang ada pada BAZNAS Kota Bogor dan LAZ Dompot Dhuafa, dan mekanisme perekrutan yang diterapkan di masing-masing lembaga untuk mendapatkan amilin. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan calon amilin tidak hanya melihat penampilan luarnya saja dan keahlian akan tetapi akhlaknya pun harus jadi prioritas utama dalam sistem perekrutan seleksi para amilin. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *importance performance analysis* (IPA) yang merupakan suatu teknik penerapan untuk

---

<sup>16</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, “Pendekatan Balanced Scorecard Pada Lembaga Amil Zakat Di Masjid Agung Jawa Tengah”, *Jurnal Economica*, Vol. VI, Edisi 1, (Mei 2015).

mengukur variabel dari tingkat kepentingan dan kenyataan. Selain metode *IPA* dalam penelitian ini digunakan pula metode diagram ikan, dengan metode ini dapat diketahui akar dari penyebab terjadinya masalah sehingga dapat dilakukan langkah perbaikan.<sup>17</sup>

*Ketujuh:* Skripsi yang disusun oleh Kukuh Dwi Agustina (2017) Fakultas Syariah jurusan Ilmu-Ilmu Syari'ah IAIN Purwokerto dengan judul “Penyaluran Dana Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kebumen Tahun 2015”. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pandangan hukum Islam terhadap model penyaluran dana zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kebumen pada tahun 2015. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penyaluran zakat, para pengurus BAZNAS Kabupaten Kebumen sudah sesuai dengan pandangan hukum Islam, di mana zakat yang disalurkan kepada *mustahik* meliputi delapan kelompok (*asnaf*), yaitu kaum fakir, kaum miskin, amil, *muallaf*, hamba sahaya, *gharimin*, *fi sabilillah* dan *ibnu sabil*. Namun, terdapat satu golongan di mana zakat tersebut tidak disalurkan yaitu golongan hamba sahaya karena di wilayah Kabupaten Kebumen saat ini tidak ada perbudakan sebagaimana pada masa Rasulullah SAW. Dan dalam praktiknya, zakat yang

---

<sup>17</sup> M. Amanah dan M. Paramita, “Analisis Sistem Rekrutmen Dan Seleksi Amilin (Studi Kasus Di Badan Amil Zakat Kota Bogor Dan Lembaga Amil Zakat Dhompot Dhuafa)”, *Jurnal Syarikah*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2015).

disalurkan lebih menekankan pada zakat produktif dengan sistem *qardhul hasan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data di lapangan yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif dengan model Miles dan Huberman.<sup>18</sup>

Dari hasil penelitian di atas yang membedakan dengan apa yang akan diteliti penulis adalah subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih mengarah pada seperti apa sumber daya manusia (SDM) amil dan pendistribusian zakat produktif di BAZNAS Kota Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Model penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antarfenomena yang diteliti. Yang dimaksud dengan fenomena-fenomena tersebut dalam penelitian ini adalah aktifitas terkait sumber daya manusia (SDM) amil dan pendistribusian zakat produktif di BAZNAS Kota Semarang.

---

<sup>18</sup> Kuku Dwi Agustina, "Penyaluran Dana Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kebumen Tahun 2015", (*Skripsi*, Jurusan Ilmu-Ilmu Syari'ah IAIN Purwokerto, 2017).

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.<sup>19</sup>

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah tempat atau orang dimana data diperoleh.<sup>20</sup> Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan informasi secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.<sup>21</sup> Atau dapat juga dikatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>22</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber yang pertama yakni wawancara dengan Bapak

---

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7.

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Metode...*, hlm. 3.

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Metode...*, hlm. 91.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 308.

Muhammad Asyhar selaku Ketua Manager BAZNAS Kota Semarang, Bapak Wahyudi selaku bidang administrasi dan juga tenaga *full timer, mustahik* penerima zakat produktif serta relawan beasiswa produktif (bespro).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam suatu analisis, selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung, karena data yang diperoleh oleh peneliti dari pihak lain.<sup>23</sup> Atau dapat pula dikatakan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>24</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari dokumen yang berkenaan dengan BAZNAS Kota Semarang seperti laporan akhir kepengurusan BAZNAS tahun 2016, website resmi seputar informasi profil lembaga serta sumber lain yang berupa laporan penelitian yang masih berhubungan dengan tema yang dibahas.

---

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 91.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 308.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ada beberapa cara, antara lain:

#### a. Observasi

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi.<sup>25</sup> Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.<sup>26</sup> Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran serta informasi mengenai sumber daya manusia amil di BAZNAS Kota Semarang.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin

---

<sup>25</sup> Mahi M. Hikmat, *METODE PENELITIAN Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 73.

<sup>26</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 237.

melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>27</sup> Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak-pihak yang ada dalam struktur BAZNAS Kota Semarang salah satu diantaranya yaitu Bapak Muhammad Ashar selaku Ketua Manager BAZNAS Kota Semarang, Bapak Wahyudi selaku bidang administrasi dan juga tenaga *full timer*, relawan beasiswa produktif (bespro) serta *mustahik* penerima zakat produktif pada program Bina Mitra Mandiri (BMM) maupun Sentra Ternak (ST).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya merupakan data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 316.

penelitian.<sup>28</sup> Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data yang berkenaan dengan amil maupun pelaksanaan program kelembagaan, yaitu data amil, cara pendistribusian zakat dan data-data tentang sejarah lembaga serta data-data lain yang berhubungan dengan pokok penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis *deskriptif*, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>29</sup> Sedangkan metode berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah dengan metode berfikir *induktif*, yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum untuk ditarik kesimpulan. Menurut Miles and Huberman analisis data yang dilakukan melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verivication*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Mahi M. Hikmat, *METODE PENELITIAN Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.

<sup>29</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 383.



## F. Sistematika Penelitian

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka disusun setiap bab untuk merefleksikan muatan isi yang satu dengan yang lain agar saling melengkapi. Oleh karena itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah tujuan dari tulisan ini.

### BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

### BAB II Landasan Teori

Unsur-Unsur Manajemen, Pendistribusian Zakat, Zakat Produktif dan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Perspektif Teoritis

Pada bab ini peneliti membahas tentang, *pertama*, konsep Manajemen meliputi: Pengertian Manajemen, Unsur-unsur Manajemen dan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Kedua*, konsep Zakat meliputi: Definisi Zakat, Dasar Hukum Zakat, Ayat-ayat Tentang Zakat, Prinsip-prinsip Zakat, Tujuan Zakat, Syarat Wajib Zakat, Macam-macam Zakat, Pengertian Muzakki dan Mustahik, Hikmah dan Manfaat Zakat. *Ketiga*, konsep Pendistribusian Zakat meliputi: Pengertian Distribusi, Pendistribusian Zakat, Kaidah Pendistribusian

Zakat, Model Pendistribusian Zakat, Prinsip Distribusi dalam Sistem Ekonomi Islam, dan Kebijakan Distribusi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Keempat*, konsep Zakat Produktif meliputi: Pengertian Zakat Produktif dan Hukum Zakat Produktif. *Kelima*, konsep Lembaga Pengelola Zakat meliputi: Lembaga Pengelola Zakat, Indikator Lembaga Pengelola Zakat yang Baik, Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Zakat.

### BAB III Sumber Daya Manusia (SDM) Amil Dan Pendistribusian Zakat Produktif Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang

Pembahasan dalam bab ini tentang: *Pertama*, Gambaran Umum BAZNAS Kota Semarang, meliputi: Sejarah Perkembangan BAZNAS Kota Semarang, Landasan Yuridis BAZNAS Kota Semarang, Visi, Misi dan Moto BAZNAS Kota Semarang, Fungsi dan Tugas BAZNAS Kota Semarang, Susunan Kepengurusan BAZNAS Kota Semarang dan Program BAZNAS Kota Semarang. *Kedua*, Sumber Daya Manusia (SDM) Amil BAZNAS Kota Semarang, meliputi: Amil BAZNAS Kota Semarang dan Pola Rekrutmen Amil BAZNAS Kota Semarang. *Ketiga*, Pendistribusian Zakat Produktif Di BAZNAS Kota Semarang, meliputi: Pendistribusian Zakat Produktif di

BAZNAS Kota Semarang, Mekanisme Pendistribusian Zakat Produktif Di BAZNAS Kota Semarang serta Mustahik dan Muzakki di BAZNAS Kota Semarang.

**BAB IV Analisis Sumber Daya Manusia (SDM) Amil Dan Pendistribusian Zakat Produktif Di BAZNAS Kota Semarang**

Dalam bab ini membahas tentang Analisis Sumber Daya Manusia (SDM) Amil Dan Pendistribusian Zakat Produktif di BAZNAS Kota Semarang.

**BAB V Penutup**

Bab ini berisi tentang Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup.